

PANDANGAN DUNIA TOKOH MARGINAL NOVEL *GADIS PANTAI* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA

Oleh

Fathly Husnawan

Muhammad Fuad

Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: fathlyhusna@gmail.com

085767194189

Abstract

The issues discussed in this research was the marginal figure worldview over the novel of *Gadis Pantai* and implications towards learning literature. The purpose this study was to describe the worldview using a genetic structuralism approach and applying it towards learning literature in the 1st semester of grade IX in Senior High School. The data in this study were analyzed by reading the entire novel, marking, and classifying it based on the aspects of genetic structuralism. The data analyzed in this study show the results worldview that expresses the aspirations of marginalized social groups to deliver a critique of the practice of the arbitrariness of feudal and imperialist rulers. The implications of the novel of *Gadis Pantai* in learning literature was intended to be an instructional tool to analyze the intrinsic and extrinsic elements.

Keywords: learning literary elements, novel, worldview.

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pandangan dunia tokoh marginal dalam novel *Gadis Pantai* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan dunia dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dan mengimplikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA) kelas XI semester 1. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan membaca keseluruhan isi novel, menandai, dan mengklasifikasikannya berdasarkan aspek strukturalisme genetik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan hasil pandangan dunia yang mengekspresikan aspirasi golongan masyarakat marginal untuk menyampaikan sebuah kritik pada praktik kesewenang-wenangan penguasa yang feodalis dan imperialis. Pengimplikasian novel *Gadis Pantai* dalam pembelajaran sastra ditujukan untuk bahan ajar analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik

Kata kunci: novel, pandangan dunia, pembelajaran unsur-unsur sastra.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan istilah dari bahasa Sansekerta. Secara etimologi sastra berasal dari akar kata *sas* yang berarti mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2010:4). Seiring berkembangnya waktu, sastra menjadi khasanah ilmu pengetahuan tersendiri. Adapun ilmu sastra berguna untuk meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks-teks sastra dan bagaimana teks-teks tersebut berfungsi di dalam masyarakat (Luxemberg, 1986:2).

Hubungan antara teks sastra dengan eksistensi masyarakat seperti tercermin dalam pendapat di atas pada akhirnya melahirkan cabang kajian sosiologi sastra. Seiring berkembangnya kajian sosiologi sastra saat ini telah banyak teori-teori yang turut mendukung perkembangannya yaitu seperti *mimesis* dari Plato dan Aristoteles, teori dialogis dari Mikhail Bakhtin, dan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Adapun dalam penelitian ini selanjutnya akan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk menganalisis objek penelitian yang berbentuk novel. Strukturalisme genetik memandang adanya sebab-sebab yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. diambil dari masyarakat, dan kekhasan struktur sosial (Endraswara, 2011:98). Konsep dasar pembentuk kajian strukturalisme genetik yaitu di antaranya adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia dan strukturasi (Faruk, 2012:56).

Dalam karya sastra gambaran kehidupan seperti struktur sosial, norma masyarakat, sejarah, dan karakteristik

masyarakat dapat terlihat jelas dalam bentuk karya prosa. Salah satu bentuk karya prosa yang dianggap dapat memuat gambaran kehidupan secara komprehensif adalah novel. Asumsi tersebut didasarkan karena novel mempunyai aspek penceritaan yang lebih luas dibandingkan cerita pendek maupun novelet. Pada penelitian strukturalisme genetik ini sumber data diambil dari sebuah novel.

Terkait uraian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut akan dianalisis melalui paradigma sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan karya yang cukup fenomenal karena telah diterbitkan setidaknya di 10 negara dengan bahasa yang berbeda. Keberhasilan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi fenomenal tentunya karena kualitasnya memang layak menurut penilaian banyak kalangan.

Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pandangan dunia tokoh marginal dalam novel *Gadis Pantai* dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Adapun pandangan dunia menurut visi strukturalisme genetik berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu sekaligus menunjukkan nilai-nilai karya sastra, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat (Ratna, 2004:126). Adapun pandangan dunia dalam strukturalisme genetik digeneralisasikan melalui langkah-langkah yang disebut dialektika pemahaman dan penjelasan. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Goldman dalam faruk, 2012: 79).

Adapun fokus kedua penelitian ini seperti disebutkan yaitu pengimplikasian novel *Gadis Pantai* dalam pembelajaran sastra di SMA. Masuknya sastra dalam pembelajaran didasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Adapun terkait sastra sebagai dasar diungkapkan pada pasal 41 yaitu tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia. Secara eksplisit disebutkan dalam pasal 41 sebagai berikut bahwa (1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran di sekolah siswa dituntut untuk menguasai sastra dengan tingkat penguasaan yang cukup tinggi. Penguasaan sastra oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah tercermin dari tuntutan materi yang diujikan dalam pembelajaran. Materi yang diujikan untuk mengukur kompetensi bidang sastra tersebut meliputi : Analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, novel, hikayat, puisi, dan drama, penulisan puisi, cerita pendek, novel, drama, cerita rakyat, resensi, esai, dan kritik sastra, dan pengaplikasian komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra (drama, cerpen, novel dan puisi) (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2008:1).

Berkaitan dengan hal-hal yang telah diungkapkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian strukturalisme genetik pandangan dunia tokoh marginal pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya pada pembelajaran sastra di

Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut dikemukakan dengan harapan siswa dapat lebih terbantu dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Terbantunya siswa tersebut dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra membuka harapan untuk tercapainya tujuan pembelajaran sastra yang tertuang dalam kurikulum.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan strukturalisme Genetik. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Setiyadi, 2006:219) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan prilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Gadis Pantai* adalah roman yang tidak selesai (*unfinished*). Sejatinya roman ini merupakan sebuah trilogi. Novel *Gadis Pantai* ini pertama kali didokumentasikan oleh Universitas Nasional Australia (ANU). Novel *Gadis Pantai* ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara tahun 2003 cetakan ketujuh pada tahun 2011. Novel *Gadis Pantai* ini terdiri dari 270 halaman dan terbagi ke dalam empat bagian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini yaitu yang pertama membaca novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer

secara keseluruhan dan berulang-ulang. Kedua yaitu menggarisbawahi setiap kalimat yang mengandung aspek penelitian seperti yang dijelaskan pada indikator penelitian. Ketiga yaitu mengidentifikasi aspek-aspek strukturalisme genetik pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah keempat yaitu menganalisis pandangan dunia tokoh marginal pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik. Adapun langkah yang kelima yaitu menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menegaskan pandangan dunia tokoh marginal pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan teori strukturalisme genetik dan langkah yang terakhir kemudian mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA) kelas XI semester 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah penulis membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis menemukan berbagai data berupa cuplikan novel yang menunjukkan aspek-aspek strukturalisme genetik. Berdasarkan pandangan strukturalisme genetik, novel *Gadis Pantai* terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

1. Struktur novel:

- a. Struktur intrinsik novel *Gadis Pantai* terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.
- b. Struktur ekstrinsik dari novel *Gadis Pantai* terdiri dari biografi, sistem religi, sistem politik, sistem kesenian, sistem adat, dan nilai sejarah.

2. Fakta kemanusiaan ditemukan sebanyak 18 data.
3. Subjek kolektif ditemukan sebanyak 29 data.
4. Pandangan dunia ditemukan sebanyak 49 data.

Adapun data-data yang tercakup dalam keempat komponen tersebut di atas selanjutnya akan dianalisis dalam bagian pembahasan penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Struktur Novel *Gadis Pantai*

Pembahasan mengenai struktur novel *Gadis Pantai* merupakan bagian dari penelitian ini karena secara definitif strukturalisme genetik harus menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri. Dalam penelitian, langkah-langkah yang dilakukan di antaranya yaitu dalam hal ini meneliti unsur-unsur karya sastra. Berdasarkan hasil analisis ditemukan berbagai struktur yang membentuk novel *Gadis Pantai* yaitu struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Struktur intrinsik novel *Gadis Pantai* terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Adapun struktur ekstrinsik dari novel *Gadis Pantai* terdiri dari biografi, sistem religi, sistem politik, sistem kesenian, sistem adat, dan nilai sejarah.

2. Fakta Kemanusiaan

Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 17 data yang dapat merepresentasikan fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* secara umum menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda. Adapun secara garis besar fakta kemanusiaan yang ditemukan tersebut menceritakan tentang hubungan kehidupan kaum marginal masyarakat

Jawa dengan tentang kaum elit masyarakat Jawa dan fakta kemanusiaan yang menceritakan tentang kisah sejarah masa penjajahan Belanda. Berikut masing-masing penjelasan mengenai fakta kemanusiaan yang ditemukan dalam penelitian ini.

a) Fakta Kemanusiaan tentang Hubungan Kehidupan Masyarakat Marginal Jawa dengan Para Pembesar Jawa

Masyarakat marginal Jawa atau dalam istilah Jawa dikenal dengan golongan *sahaya* merupakan golongan masyarakat kecil yang terbentuk karena faktor pendapatan ekonomi dan keturunan. Dalam novel *Gadis Pantai*, terdapat 9 data tentang fakta kemanusiaan yang menunjukkan masyarakat marginal. Berikut salah satu cuplikan data yang menunjukkan fakta kemanusiaan tentang kehidupan masyarakat marginal Jawa.

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. (Gadis Pantai, 2011:12)

Cuplikan novel *Gadis Pantai* di atas menceritakan tentang seorang gadis jelata yang dinikahi oleh seorang elit Jawa yang bisa disejajarkan kedudukannya sebagai bangsawan atau *priyayi* atau *bendoro* dalam istilah Jawa. Pernikahan merupakan hal yang manusiawi dan merupakan momen yang sakral. Pernikahan merupakan langkah untuk membangun rumah tangga dan meneruskan keturunan atas dasar saling mencintai. Adapun tetapi, dalam kisah pernikahan tersebut di atas ada hal yang janggal dan kurang manusiawi. Melalui cuplikan teks di atas dapat diketahui bahwa Gadis Pantai dinikahi secara

sepihak oleh seorang pembesar dari kota. Hal tersebut dapat diketahui dari cuplikan teks yang menyebutkan bahwa *kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup*. Hal yang tidak manusiawi berikutnya bahwa cara menikahi Gadis Pantai hanya dengan mengirimkan sebilah keris kepada keluarga Gadis Pantai sebagai simbol pinangan. Kedua hal yang janggal dalam proses pernikahan Gadis Pantai tersebut merupakan fakta kemanusiaan dalam novel yang merupakan refleksi kehidupan nyata di masa feodalisme Jawa masih berlaku kuat saat itu.

b) Fakta Kemanusiaan tentang Sejarah Kehidupan Masyarakat Jawa pada Masa Penjajahan Belanda

Novel *Gadis Pantai* dikisahkan dalam setting masa penjajahan Belanda. Mengenai waktu tepatnya di dalam novel *Gadis Pantai* tidak disebutkan secara jelas. Adapun tetapi apabila mencermati cuplikan novel di bawah ini kita bisa mengetahui bahwa pada saat itu sedang mengalami masa penjajahan Belanda. Terkait dengan penjajahan Belanda di Jawa ada fakta kemanusiaan yang menarik yang dimuat dalam novel *Gadis Pantai*. Fakta kemanusiaan yang dimaksud tersebut terkait dengan aspek sejarah yaitu tentang kerja paksa atau kerja rodi yang dilaksanakan oleh Belanda. Terkait dengan fakta kemanusiaan kerja rodi dalam novel *Gadis Pantai* terdapat beberapa cuplikan novel seperti di bawah ini.

Dan rodi sudah tidak ada lagi. (Gadis Pantai, 2011:108)

Berdasarkan cuplikan tersebut di atas diceritakan bahwa pada saat kisah Gadis Pantai kerja rodi memang sudah selesai. Rodi merupakan kerja paksa yang dijalankan oleh penjajah Belanda mulai tahun 1808 – 1814. Kerja rodi yang paling

membekas adalah ketika membangun jalan Pos atau jalan Deandels. Jalan Deandels oleh masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan istilah jalan Anyer – Panarukan yang panjangnya hingga 1000 Km. Dalam pembangunan jalan tersebut puluh ribuan jiwa penduduk Jawa mati dengan mengenaskan.

Adapun kemudian untuk mengetahui tujuan dari fakta kemanusiaan dalam novel *Gadis Pantai* maka haruslah dikaitkan antara struktur yang terkandung dalam fakta kemanusiaan dengan struktur sosial masyarakat yang digunakan sebagai latar kisah kehidupan dalam novel *Gadis Pantai*. Adapun ternyata struktur yang sama bisa diuraikan dari fakta kemanusiaan dalam kisah *Gadis Pantai* yaitu sebagai berikut.

- a. Penguasa. Struktur penguasa yang muncul dalam fakta kemanusiaan kisah novel *Gadis Pantai* secara hirarkis yaitu tokoh Bendoro, Tuan Besar Guntur.
- b. Rakyat kecil. Hal yang kemudian nampak dalam fakta kemanusiaan kisah *Gadis Pantai* yaitu adanya struktur rakyat kecil. Dalam hal ini rakyat kecil menjadi struktur terbawah dan menjadi objek penindasan para penguasa. Dalam novel *Gadis Pantai* ini penindasan yang terjadi dilakukan oleh priyayi dan penjajah Belanda.
- c. Tindak arogansi dan penindasan. Wujud Fakta kemanusiaan ini adalah merupakan dampak dari adanya struktur penguasa dan rakyat kecil. Tindak arogansi dan penindasan dalam fakta kemanusiaan kisah *Gadis Pantai* yang ditemukan yaitu dalam bentuk dinikahnya tokoh *Gadis Pantai* oleh seorang Bendoro dengan diwakilkan oleh sebilah keris dan pelaksanaan kerja rodi atau kerja paksa oleh Tuan Besar Guntur.

3. Subjek Kolektif

Aspek kedua dalam pembahasan penelitian strukturalisme genetik novel *Gadis Pantai* yaitu tentang subjek kolektif. Pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer terkait aspek subjek kolektif ditemukan 29 data. Berdasarkan 29 data terkait subjek kolektif yang ditemukan dalam novel *Gadis Pantai* kemudian dapat digolongkan menjadi dua kelompok subjek kolektif. Dua kelompok subjek kolektif dalam novel *Gadis Pantai* yaitu subjek kolektif yang merepresentasikan masyarakat kelas marginal atau rakyat kecil dan subjek kolektif yang merepresentasikan golongan penguasa. Subjek kolektif yang merepresentasikan golongan masyarakat kecil berjumlah 9 dari 29 data secara keseluruhan. Adapun data terkait subjek kolektif yang menunjukkan golongan penguasa berjumlah 20 data dari 29 data secara keseluruhan. Berikut pembahasan kedua golongan subjek kolektif yang ditemukan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

4. Pandangan Dunia

Cuplikan data dalam novel *Gadis Pantai* tentang pandangan dunia yang mengaspresiasi pandangan hidup pengarang untuk bertendensi memihak atau membela golongan masyarakat kecil ditemukan sebanyak 49 data. Berikut merupakan pembahasan data pandangan dunia dalam novel yang mengaspresiasi pandangan hidup sosial pengarang.

Pandangan dunia yang mengacu pada pandangan hidup sosial pengarang dimaksudkan pada konsep sosiologi yaitu tentang interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu

dengan kelompok (Soekanto, 2002: 105). Dalam interaksi sosial tersebut kemudian akan muncul bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu di antaranya seperti kerja sama, persaingan atau pertentangan. Adapun kemudian dalam pembahasan pandangan dunia yang terkait dengan bidang sosial yang dimaksud yaitu akan mengungkapkan pandangan-pandangan masyarakat marginal yang muncul akibat hasil interaksi sosial dengan bangsawan yang terdapat pada novel *Gadis Pantai*. Berikut di bawah ini merupakan cuplikan novel yang bertendensi menjadi tesis pandangan dunia dalam novel *Gadis Pantai*.

Diketahui bahwa dalam novel *Gadis Pantai* terdapat 48 data cuplikan novel yang menunjukkan tujuh bentuk pandangan masyarakat marginal Jawa secara tekstual. Pandangan secara tekstual masyarakat marginal Jawa tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Masyarakat marginal memandang bahwa dalam kehidupan mereka yang perlu melakukan kerja yaitu orang-orang kebanyakan atau golongan masyarakat marginal. golongan masyarakat bangsawan yang dianggap mulia tidak perlu melakukan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut nampak dalam cuplikan novel "*Tambah mulia seseorang, Mas Nganten, tambah ia tak perlu kerja. Hanya kebanyakan orang yang kerja.*" (Gadis Pantai, 2011:68)
2. Masyarakat marginal memandang apabila masyarakat marginal bekerja pada bangsawan merupakan bentuk pengabdian. Hal tersebut nampak dalam salah satu cuplikan novel "*Semua, Mas Nganten, untuk mengabdikan pada Bendoro. Kerja mengabdikan! Kerja mengabdikan! Gadis Pantai masih juga kurang memahami.*" (Gadis Pantai, 2011:69)
3. Masyarakat marginal memandang tidak adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara masyarakat marginal dengan bangsawan. Adapun kerja sama yang ada seperti telah dijelaskan di atas merupakan wujud pengabdian. Hal tersebut nampak dalam cuplikan novel yang menyatakan '*Di sini tidak ada kerjasama. Di sini hanya ada pengabdian dan perintah.*' (Gadis Pantai, 2011:82)
4. Masyarakat marginal memandang bahwa kemuliaan hidup merupakan sebuah warisan keturunan. Hal tersebut nampak dalam cuplikan novel "*Mas Nganten adalah wanita utama. Segalanya terbawa karena Bendoro. Begitulah Mas Nganten, jalan kemuliaan dan kebangsawanan tak dapat ditempuh oleh semua orang.*" (Gadis Pantai: 2011: 83).
5. Masyarakat marginal memandang bahwa pengusa adalah mereka yang bergender laki-laki. Hal tersebut nampak dalam cuplikan novel yang menyatakan "*Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten.*" (Gadis Pantai, 2011:87).
6. Pandangan masyarakat marginal Jawa pada novel *Gadis Pantai* yang berikut ini memandang bahwa kemiskinan merupakan sebuah keburukan. Hal tersebut nampak dalam cuplikan novel "*Orang kampung semacam sahaya ini, bendoro muda, kalahiranya sendiri sudah suatu kecelakaan, tidak ada sesuatu yang lebih celaka dari nasib orang kampung*" (Gadis Pantai, 2011:114).
7. Pandangan masyarakat marginal Jawa pada novel *Gadis Pantai* yang ketujuh ini memandang bahwa kedudukan priyayi tidak dapat diungkit atau diganggu gugat. Hal tersebut nampak dalam cuplikan "*Bendoro lebih tidak terungkit, kecuali gusti Allah sendiri.*" (Gadis Pantai, 2011:82).

5. Dialektika Pemahaman- Penjelasan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Dialektika pemahaman-penjelasan merupakan metode strukturalisme genetik untuk mendapatkan totalitas makna ataupun sebuah pandangan dunia yang objektif dalam karya sastra. Metode ini diawali dengan menganalisis secara keseluruhan struktur karya sastra menjadi satu pemahaman tekstual yang utuh. Langkah pertama tersebut didasari atas pandangan bahwa kedua komponen struktur (intrinsik dan ekstrinsik) karya sastra tersebut mempunyai hubungan yang koheren. Adapun demikian maka setiap struktur merupakan satu kesatuan yang kohern, artinya setiap aspek-aspek struktur tersebut mempunyai keterkaitan hubungan yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh utama dari novel *Gadis Pantai* dapat kita ketahui dari analisis struktur tokoh dan karakter. Adapun tokoh tersebut yaitu Gadis Pantai (protagonis) dan Bendoro (antagonis). Adapun kemudian tokoh-tokoh dalam novel *Gadis Pantai* secara keseluruhan pada akhirnya membentuk subjek kolektif.
2. Kedua tokoh tersebut di atas membentuk sebuah hubungan peristiwa yang mengakibatkan sebuah konflik. Konflik tersebut terjadi akibat perlakuan penguasa (Bendoro) yang otoriter pada tokoh utama Gadis Pantai. Adapun konflik-konflik tersebut juga dipertegas dengan adanya gambaran fakta-fakta kemanusiaan dalam novel *Gadis Pantai*.
3. Akibat tindak penguasa yang otoriter tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema novel *Gadis Pantai* adalah kritik sosial pada penguasa yang otoriter.
4. Adapun latar, gaya bahasa dan sudut pandang dalam novel *Gadis Pantai* berfungsi dalam memperjelas

gambaran Pertentangan yang dimaksud.

5. Unsur ekstrinsik biografi pengarang berhubungan dengan tema cerita. Diketahui dalam biografi bahwa pengarang mempunyai visi realisme sosial yang berpihak pada humanisme kerakyatan (proletar) dan menentang praktik kapitalisme dan imperialisme. Tema novel *Gadis Pantai* merupakan wujud penerapan realisme sosial tersebut.
6. Sistem religi, politik dan adat istiadat berhubungan dengan unsur tokoh dan perwatakan. Hubungan tersebut yaitu Sistem religi dan adat istiadat berfungsi untuk memperjelas unsur tokoh dan perwatakan.
7. Sistem kesenian dan sejarah berhubungan dengan unsur latar. Sistem kesenian dan sejarah dalam novel *Gadis Pantai* berfungsi sebagai kongkretisasi latar tempat dan waktu.
8. Adapun rangkaian struktur di atas pada akhirnya akan menyimpulkan sebuah pandangan dunia yang objektif dari novel *Gadis Pantai* tersebut.

Berdasarkan fakta sosial budaya Jawa dan biografi pengarang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketujuh pandangan tekstual masyarakat marginal dalam novel *Gadis Pantai* merupakan pandangan dunia tokoh marginal. Adapun dengan mengaitkan pemahaman isi novel *Gadis Pantai* di atas pada kehidupan sosial di masa penulisan novel ini maka dapat ditegaskan melalui konsep penjelasan bahwa novel *Gadis Pantai* mempunyai makna secara utuh sebagai ekspresi pandangan dunia masyarakat kecil yang berupaya menyampaikan aspirasi perjuangan golongan masyarakat kecil yang tertindas oleh penguasa yang arogan dan bertindak sewenang-wenang.

6. Implikasi Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Pada Pembelajaran Sastra Di SMA

Sastra dan karya sastra merupakan khasanah ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan, dibina dan dilindungi. Sebagai dasar adanya pembinaan sastra kita dapat merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Adapun terkait sastra sebagai dasar diungkapkan pada pasal 41 yaitu tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia. Secara eksplisit disebutkan dalam pasal 41 sebagai berikut bahwa (1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun novel *Gadis Pantai* untuk dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah maka hal tersebut harus melalui beberapa tahapan analisis yaitu sebagai berikut.

a. Analisis Kelayakan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Ajar Di SMA

Bahan Pengajaran sastra yang hendak diberikan hendaknya mengandung nilai yang baik dan sesuai dengan kemampuan intelektual siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah mengapresiasi karya sastra. Rahmanto (1988: 27) berpendapat bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologis, (3) aspek latar belakang budaya siswa. Demikian halnya novel *Gadis Pantai* untuk dapat diimplikasikan

dalam pembelajaran sastra di SMA maka harus memenuhi kriteria tersebut di atas.

1. Aspek Bahasa Novel *Gadis Pantai*

Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer disampaikan dengan bahasa yang menarik. Hal tersebut diketahui dengan banyaknya penggunaan majas dan adanya penggunaan beberapa peribahasa. Hal tersebut nampak dalam cuplikan novel berikut ini.

Dan langit di atas sana putih, Cuma putih, seperti kapas tanpa setitik pun warna lain. (Gadis Pantai, 2011:182)

Cuplikan di atas merupakan contoh yang mewakili banyaknya penggunaan gaya bahasa dalam Novel *Gadis Pantai*. Berdasarkan banyaknya penggunaan gaya bahasa tersebut maka novel *Gadis Pantai* dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA untuk membantu pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

2. Aspek psikologis Novel *Gadis Pantai*

Novel *Gadis Pantai* merupakan buah pemikiran yang mencerminkan keadaan psikologis pengarangnya. Buah pemikiran pengarang tersebut secara spesifik nampak dalam pengungkapan fakta-fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang. Adapun cuplikan novel berikut merupakan gambaran fenomena kehidupan yang mampu mengembangkan kepekaan perasaan sosial siswa.

*Kampung nelayan gelap gulita
Pakai obor minyak kelapa
Kalau hidup cuma pikiran harta
Sudah pasti datang malapetaka.
(Gadis Pantai, 2011:200)*

Cuplikan novel yang pertama merupakan pandangan dunia pengarang yang berisi nasehat yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan secara psikologis berguna untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih positif. Siswa SMA adalah individu-individu yang

berusia rata-rata mulai 16 sampai 18 tahun merupakan sebuah pribadi yang berada pada tahap generalisasi dan berkecenderungan untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Novel *Gadis Pantai* merupakan wadah berbagai fenomena kehidupan yang cukup kompleks seperti tersebut dalam contoh di atas dan cocok untuk mengembangkan aspek psikologis siswa SMA. Oleh karena itu, novel *Gadis Pantai* sebagai bahan ajar layak untuk diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA karena secara psikologis dapat digunakan untuk mengasah kepekaan perasaan sosial siswa.

3. Aspek Latar Belakang Budaya Novel *Gadis Pantai*

Karya sastra merupakan kisah dunia rekaan yang tidak bisa terlepas dari latar belakang kebudayaan tertentu. Adapun latar belakang budaya dalam karya sastra di antaranya dapat meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografi, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral dan etika. Terkait dengan hal tersebut novel *Gadis Pantai* ternyata juga sarat akan latar belakang budaya. Latar belakang budaya tersebut nampak dari cuplikan novel *Gadis Pantai* Berikut ini.

GADIS Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan. (Gadis pantai, 2011: 69)

Cuplikan novel di atas menunjukkan latar belakang budaya Jawa yang menjadi salah satu kebanggaan Indonesia. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah mendapat pengakuan dari dunia. Adapun dengan cuplikan novel di atas dan pembahasan-pembahasan aspek ekstrinsik sebelumnya maka kita dapat mengetahui bahwa novel *Gadis Pantai* juga menyertakan kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang santun, luhur,

dan bernilai seni yang tinggi. Oleh karena itu, novel *Gadis Pantai* sebagai bahan ajar tentulah layak untuk diimplikasikan dalam pembelajarn sastra di SMA.

b. Implikasi Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA

Telah diketahui di bagian awal pembahasan penelitian ini bahwa dalam novel *Gadis Pantai* terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang cukup kompleks. Adapun pada bagian sebelumnya juga telah dibahas mengenai kelayakan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer telah memenuhi tiga kriteria untuk dijadikan bahan ajar di SMA. Berdasarkan kedua hal tersebut maka novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tentulah kemudian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun pembelajaran sastra di SMA mencakup beberapa materi di antaranya analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, novel, hikayat, puisi, dan drama, penulisan puisi, cerita pendek, novel, drama, cerita rakyat, resensi, esai, dan kritik sastra, dan pengaplikasian komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra.

Pembelajaran sastra di SMA terkait analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik secara detail di sampaikan di kelas XI semester 1. Adapun hal tesebut tertuang dalam kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra tersebut dijelaskan melalui materi pembelajaran yang mencakup unsur intrinsik yang terdiri dari

tema, alur, konflik, penokohan, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik di antaranya meliputi nilai-nilai agama, politik, sejarah, budaya.

Pengimplikasian novel *Gadis Pantai* dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) didasari pada silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester 1. Adapun rincian silabus tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Standar kompetensi : Membaca; memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.
2. Kompetensi dasar : Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.
3. Materi Pembelajaran: Membaca novel Indonesia dan novel terjemahan; unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat); unsur ekstrinsik dalam novel terjemahan(nilai budaya, sosial, moral, dan religi).
4. Kegiatan pembelajaran: membaca novel Indonesia dan novel terjemahan; menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan terjemahan; membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.
5. Indikator: menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia; menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel terjemahan; membandingkan unsur-ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.
6. penilaian: jenis tagihan (tugas kelompok, test soal); bentuk instrumen (uraian bebas, pilihan ganda).

7. Alokasi waktu: 4 jam pelajaran (4 x 45 menit)
8. sumber, bahan dan alat pembelajaran: novel Indonesia (novel *Gadis Pantai*); novel terjemahan.

Silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di atas, merupakan acuan yang mendasari implikasi novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan pandangan strukturalisme genetis terdiri dari empat aspek pembangun yaitu struktur, fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia.
2. Struktur novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer terdiri dari struktur intrinsik dan ekstrinsik. Struktur intrinsik terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan tema. Struktur ekstrinsik terdiri dari biografi pengarang, sistem religi, sistem politik, sistem kesenian, sistem adat dan faktor sejarah.
3. Fakta kemanusiaan pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer secara garis besar menggambarkan dua hal pokok. Hal yang pertama yaitu menggambarkan hubungan kehidupan masyarakat marginal Jawa dengan para pembesar Jawa. Hal yang kedua yaitu menggambarkan tentang sejarah kehidupan masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda.
4. Subjek kolektif pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan dua kelompok yang saling bertentangan. Kelompok yang pertama adalah subjek kolektif golongan masyarakat marginal dan subjek kolektif golongan masyarakat penguasa.

5. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan ekspresi pandangan dunia pengarang yang mengaspirasikan golongan masyarakat marginal untuk menyampaikan sebuah kritik pada praktik kesewenang-wenangan penguasa yang feodalis dan imperialis.
6. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dikaitkan pada kehidupan sosial di masa penulisan novel ini maka dapat ditegaskan melalui konsep penjelasan bahwa novel *Gadis Pantai* mempunyai makna secara utuh sebagai ekspresi pandangan dunia masyarakat kecil yang berupaya menyampaikan aspirasi perjuangan golongan masyarakat kecil yang tertindas oleh penguasa yang arogan dan bertindak sewenang-wenang.
7. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Adapun dalam pembelajaran novel *Gadis Pantai* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester 1.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik saran-saran terkait yaitu sebagai berikut.

1. Dalam upaya menemukan makna karya sastra, kita dapat menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang mempunyai aspek analisis yang komprehensif yaitu di antaranya analisis struktur, analisis fakta kemanusiaan, analisis subjek kolektif, analisis pandangan dunia dan analisis dialektika pemahaman dan penjelasan.
2. Dalam pembelajaran analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester 1, guru dapat menggunakan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai alternatif bahan ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswra, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemberg, Jan van, Dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas. 2008. *Panduan Materi SMA dan MA; Sastra Indonesia*. Jakarta. Depdiknas.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- , 2010. *Sastra dan Culural Stadies Representasi Fiksi dan Fakta*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Soerjono, Soekonto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.